

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

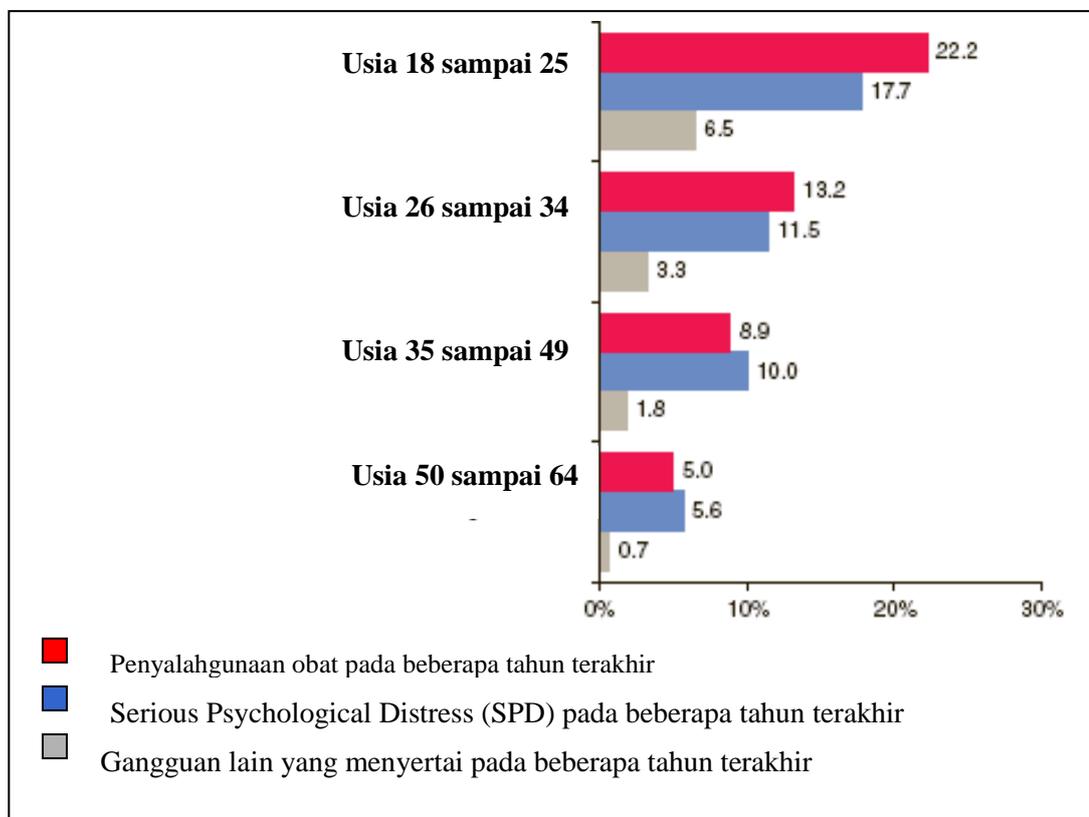
Di jaman yang semakin berkembang ini permasalahan NAPZA merupakan suatu fenomena yang semakin meresahkan bagi masyarakat. Permasalahan ini meresahkan seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Permasalahan NAPZA sudah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik yang tua maupun muda, dari kalangan atas maupun kalangan bawah, dari masyarakat umum sampai kaum terpelajar (Pranoto, 2006).

Menurut undang-undang No. 22 tahun 1997 tentang narkotika, yang disebut dengan narkotika adalah zat atau obat baik sintesis maupun alamiah yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, juga dapat menyebabkan hilangnya rasa, atau mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan, seperti heroin (putaw), kokain, ganja, petidin, dan morfin (Febriana, 2006).

Menurut Gordon (dalam Pranoto, 2006) jika kita berbicara mengenai NAPZA, maka hal ini tidak akan terlepas dari individu yang menyalahgunakan obat atau zat ini. Bisa dikatakan bahwa individu-individu ini merupakan korban dari permasalahan yang ditimbulkan akibat penggunaan NAPZA. Individu yang menggunakan NAPZA biasa disebut dengan *addict* atau pecandu. Pecandu adalah orang yang tidak bisa hidup tanpa NAPZA dalam kehidupan mereka, bahkan untuk beraktifitas sehari-hari pun mereka membutuhkan NAPZA.

Di Indonesia jumlah pengguna narkoba sudah mencapai angka 3,5 juta orang. Menurut Kepala Direktorat IV Narkoba, Badan Reserse Kriminal Polri Brigadir Jendral (Pol) Indradi Thanos sejak tahun 2005 Indonesia berada di posisi ketiga sebagai pasar sabu dunia selain China dan Amerika Serikat. Itu artinya Indonesia menduduki peringkat tiga besar negara pengguna narkoba (Surabaya-metropolis.com/narkoba/narkona-marak-digunakan-pekerja.html).

Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan jumlah prosentase pengguna narkoba berdasarkan usia individu :



Gambar 1. Prosentase penyalahgunaan obat, Serious Psychological Distress (SPD), dan gangguan lain yang menyertainya di kalangan pekerja dengan usia 18-64 tahun

Sumber: NSDUH, 2007

Dari gambar tersebut dapat diperoleh hasil bahwa usia-usia yang berpotensi tinggi untuk menjadi pengguna narkoba adalah orang-orang yang berusia antara 18-25 tahun (22,2%). Pada urutan kedua adalah orang-orang yang berusia 26-34 tahun (13,2%), dan di urutan yang ketiga adalah orang-orang yang berusia 35-49 tahun (8,9%).

Selain itu, pada tahun 2010 Badan Narkotika Provinsi (BNP) Jawa Timur juga melakukan survey terhadap peningkatan jumlah pengguna narkoba. Berikut ini adalah tabel hasil survey BNP :

Tabel 1
Pemakai Narkoba di Jawa Timur

USIA	2009	2010
< 15 tahun	1 orang	1 orang
15-21 tahun	27 orang	43 orang
21-25 tahun	85 orang	197 orang

Sumber : Koran Harian Jawa Pos, 25 Januari 2011

Dari tabel diatas dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang cukup drastis terhadap jumlah pengguna narkoba dari tahun 2009 ke tahun 2010. Tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh National Survey on Drug Use and Health (NSDUH), jumlah pengguna narkoba terbesar adalah orang-orang dewasa awal yaitu usia 21-25 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh NSDUH dan data yang diperoleh BNP terhadap jumlah prosentase pengguna narkoba seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada pecandu narkoba yang berusia 21-25 tahun.

Individu yang aktif menggunakan atau mengkonsumsi NAPZA akan menghadapi masalah, tetapi permasalahan juga muncul ketika individu mencoba untuk sembuh dari kecanduannya. Banyak persoalan yang ditanggung oleh individu selama proses penyembuhan sehingga terdapat usaha-usaha yang dilakukan untuk menangani masalah ketergantungan atau kecanduan NAPZA, salah satunya adalah melalui program rehabilitasi.

Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya. Berdasarkan SK Menteri Kesehatan R.I No. 996 tahun 2002, rehabilitasi merupakan suatu upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non medis, psikologis, sosial, dan religi agar para pengguna narkoba yang menderita sindroma ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional seoptimal mungkin (Armina, 2008). Seorang pecandu perlu dipulihkan agar tidak menjadi beban sosial-ekonomi keluarga, masyarakat, dan negara dan dapat menjadi insan yang berguna, produktif, dan hidup normatif.

Bersamaan dengan hal ini maka mulai banyak didirikan lembaga rehabilitasi narkoba yang bertujuan untuk membina dan menyembuhkan para korban obat-obatan terlarang tersebut. Dalam proses rehabilitasi ini semuanya dikembalikan lagi kepada masing-masing individu para pecandu narkoba, apakah mereka memiliki keinginan untuk sembuh dan hidup normal kembali atau malah sebaliknya mereka akan semakin terpuruk dan terbelenggu oleh obat-obatan terlarang tersebut.

Pada dasarnya para pecandu narkoba yang menjalani proses rehabilitasi diharapkan dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Dimana sebelumnya mereka hidup dengan ketergantungan pada narkoba, selama menjalani proses rehabilitasi diharapkan kondisi mereka bisa pulih dan sembuh dari ketergantungannya. Dan selama proses rehabilitasi pecandu juga diharapkan untuk memiliki pola hidup yang lebih teratur melalui serangkaian kegiatan yang dibuat oleh pihak panti rehabilitasi.

Namun pada kenyataannya, keadaan pecandu narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi tidaklah semulus yang dibayangkan. Berdasarkan informasi yang di dapat dari para pekerja sosial atau konselor di panti rehabilitasi yang digunakan sebagai tempat penelitian, kebanyakan dari pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi mereka mengalami tekanan dan stress. Bahkan tidak jarang dari mereka ada yang memilih untuk kabur dari tempat rehabilitasi tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan di tempat rehabilitasi dengan tuntutan dalam diri individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga panti rehabilitasi di Surabaya (YAKITA, INABAH, Dinsos ANKN), penulis mendapatkan informasi bahwa selama menjalani proses rehabilitasi pecandu narkoba dituntut untuk tidak lagi menggunakan narkoba, mengerjakan pekerjaan sehari-hari sendiri, belajar hidup disiplin, belajar untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya berbagai tuntutan tersebut selama proses rehabilitasi, untuk itu diharapkan pecandu narkoba memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut karena akan berpengaruh dengan jalannya proses rehabilitasi kedepannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mengatasi kebutuhan dalam diri individu itu sendiri, mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dalam usaha untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan yang berasal dari dalam diri sendiri dan tuntutan dari lingkungannya. Menurut Harlock, penyesuaian diri seseorang memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan atau kebahagiaan di masa yang akan datang. Untuk itu setiap individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Kertamuda, Fatchiah; Herdiansyah, Haris, 2009).

Selain itu penyesuaian diri juga merupakan proses psikologi untuk dapat mengatasi kebutuhan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar, mengatasi ketegangan, frustrasi serta konflik yang dihadapinya untuk mencapai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Setiap individu akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri mereka masing-masing.

Menurut Haber dan Ruyon (1984) terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu: memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, memiliki citra diri yang positif, kemampuan menangani stress dan kecemasan, dan setiap individu dituntut untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik (Margiantari; Basuku, Heru; Swandhani, Windhi L, 2008). Penyesuaian diri selama proses rehabilitasi merupakan masa peralihan dari aktivitas penggunaan narkoba secara bebas menjadi berhenti menggunakan narkoba ketika pecandu narkoba masuk kedalam panti rehabilitasi. Tentunya hal ini bukanlah

sesuatu yang mudah bagi para pecandu narkoba dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selama menjalani proses rehabilitasi yang menjadi tuntutan utama bagi pecandu narkoba adalah mengendalikan diri untuk tidak menggunakan narkoba, selain itu pecandu narkoba juga menjalani *medical chek up* secara rutin dua minggu sekali, mengikuti konseling, serta mengikuti berbagai program kegiatan panti rehabilitasi. Dengan berbagai tuntutan selama proses rehabilitasi pecandu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan panti rehabilitasi guna untuk meminimalisir dampak stres yang ditimbulkan oleh berbagai tuntutan dari panti rehabilitasi tersebut.

Akibat adanya dampak stress yang ditimbulkan, maka dalam hal ini akan mulai tampak adanya kemampuan individu dalam menghadapi masalah, tekanan, dan tantangan yang dihadapi selama menjalani proses rehabilitasi. Sebagian besar individu tersebut akan cenderung untuk menggunakan usaha tertentu untuk menghadapi stress (Feldman, 1994). Usaha yang dilakukan oleh individu ini disebut dengan *coping stress*. *Coping stress* merupakan suatu usaha untuk mengontrol atau belajar untuk mengatasi situasi yang dirasa mengancam yang berasal dari tuntutan-tuntutan dalam diri sendiri maupun dari lingkungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapinya (Lazarus, 2006). Dan salah satu karakteristik individu yang diasumsikan melakukan penyesuaian diri adalah memiliki kemampuan untuk menangani stress dan kecemasan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah Kertamuda dan Haris Herdiansyah (2008) menemukan bahwa adanya pengaruh *coping stress* yang dipilih terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Dalam penelitian ini setiap mahasiswa baru yang mengalami hambatan dalam hal menyesuaikan diri dan telah berhasil beradaptasi dengan lingkungan universitas terbukti telah melakukan *coping stress* yang adekuat. Mereka mengubah diri sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis ingin mengetahui apakah *coping stress* yang digunakan oleh para pengguna narkoba yang menjalani masa rehabilitasi dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri mereka dengan lingkungan yang baru dalam hal ini adalah lingkungan di tempat rehabilitasi. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Coping Stress* terhadap Penyesuaian Diri Pecandu Narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi".

1.2 Identifikasi Masalah

Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses untuk membantu memulihkan orang-orang yang mengalami gangguan kronis dan hal ini merupakan upaya yang sangat penting dilakukan karena dampak penyalahgunaan NAPZA tidak hanya pada aspek fisik dan psikis tetapi juga sosial, yang membutuhkan upaya perubahan perilaku. Selama menjalani proses rehabilitasi, para pecandu narkoba akan mengalami masa-masa sulit karena selama menjalani proses rehabilitasi mereka akan menjalani pengobatan sesuai dengan karakteristik masing-masing

individu dan waktu pengobatan juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing pecandu.

Masa rehabilitasi merupakan proses peralihan bagi pecandu narkoba untuk beradaptasi dengan lingkungan. Banyak persoalan yang dihadapi oleh pecandu narkoba selama menjalani proses rehabilitasi terutama di masa awal menjalani rehabilitasi. Sebagian mengalami kecemasan, stres, dan gangguan fisik karena berhadapan dengan lingkungan rehabilitasi yang sangat berbeda dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut pengakuan dari pekerja sosial panti rehabilitasi, satu hingga enam bulan pertama penyesuaian diri pecandu narkoba benar-benar dibutuhkan karena masa ini merupakan masa peralihan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Schneider (1964) penyesuaian diri dipandang sebagai suatu proses untuk mengatasi kebutuhan dalam dirinya sendiri, mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dalam usaha untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan yang berasal dari dalam diri sendiri dan tuntutan dari lingkungannya.

Adanya aturan-aturan yang menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan tuntutan eksternal dan realitas. Jika individu tidak tahan dengan tuntutan-tuntutan yang ada selama menjalani proses rehabilitasi maka akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi.

Situasi konflik yang dapat menimbulkan tekanan bagi pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi adalah saat mereka memiliki keinginan untuk

menggunakan narkoba namun dalam lingkungan rehabilitasi mereka dituntut untuk hidup bebas dari narkoba, para pecandu juga harus mengikuti segala bentuk kegiatan yang diadakan oleh pihak panti meskipun sebenarnya mereka tidak ingin melakukan kegiatan tersebut. Dan mau tidak mau mereka juga harus melakukan segala sesuatunya sendiri, mereka harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Untuk menghindari timbulnya situasi konflik, tekanan, dan frustrasi maka masing-masing individu akan berusaha untuk mengontrol, mengurangi, dan belajar bertoleransi terhadap ancaman yang dapat menimbulkan tekanan. Dan hal ini disebut dengan *coping stress*.

Lazarus dan Folkman (dalam Taylor, 1991) menyatakan bahwa coping merupakan suatu proses untuk *me-manage* tuntutan baik eksternal maupun internal menurut penilaian individu. Coping terhadap stres dipandang sebagai suatu usaha untuk menghadapi situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Namun coping bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Maka, coping stress yang efektif untuk dilakukan adalah coping yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan yang tidak dapat dikuasainya (Lazarus & Folkman, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Kertamuda (2008) menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah *coping stress* hanya saja dalam penelitian tersebut subyek yang digunakan adalah mahasiswa baru. Penelitian yang dilakukan oleh Kertamuda ini memiliki kesamaan variabel dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya saja subyek yang digunakan berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin mengetahui apakah *coping stress* dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Coping Stres terhadap Penyesuaian Diri pada Pecandu Narkoba yang sedang Menjalani proses Rehabilitasi".

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dituliskan dalam latar belakang, maka dalam penelitian ini akan mencoba membatasi masalah pada :

1. *Coping Stress* adalah suatu proses atau usaha tertentu yang dilakukan suatu individu dalam rangka mengatur, dan mengendalikan tuntutan dan tekanan internal maupun eksternal yang diprediksi akan dapat membebani atau melampaui ketahanan individu yang bersangkutan.
2. Penyesuaian Diri merupakan suatu proses dimana individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dirinya dengan baik dan menghasilkan kesesuaian antara tuntutan dari dalam dirinya dan dari lingkungan tempat individu tersebut hidup.
3. Pecandu Narkoba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengguna obat bius sebagai kebiasaan, dengan disertai ketergantungan psikologis maupun fisiologis.

4. Rehabilitasi Sosial merupakan upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non medis, psikologis, sosial, dan religi agar pengguna narkoba yang menderita ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional secara optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan diarahkan kepada masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok, yaitu “Apakah *coping stress* berpengaruh terhadap penyesuaian diri pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *coping stress* berpengaruh terhadap penyesuaian diri pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Mempertajam pemahaman teoritis tentang pengaruh coping stres terhadap penyesuaian diri, khususnya pada pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. Serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau tambahan literatur bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi untuk dapat menanggulangi stres sehingga dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan rehabilitasi sehingga dapat membantu jalannya proses rehabilitasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas bagi LSM atau panti rehabilitasi mengenai situasi dan kondisi pecandu narkoba yang menjalani proses rehabilitasi.